

Makalah Pemikiran Tokoh

# “Bung Karno: Berlayar di Tengah Tiga Gelombang”



Disusun oleh:  
*Oka Aditya*

untuk memenuhi syarat  
mengikuti Pusdiklatpim PBHMI  
Jakarta, Januari 2008.

**Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**  
Cabang Bulaksumur Sleman  
20 Desember 2007

## **I. Pendahuluan**

Ir. Soekarno, inilah presiden pertama Indonesia, Sang Proklamator Kemerdekaan Indonesia bersama Bung Hatta pada 17 Agustus 1945. Presiden pertama Indonesia ini diberi nama Kusno oleh Bapak-Ibunya, Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Nama Kusno akhirnya dirubah menjadi Soekarno oleh orang tuanya karena sejak kelahirannya pada 6 Juni 1901 di Blitar Soekarno kecil sering sakit-sakitan, kepercayaan jawa mengubah nama adalah usaha untuk menghilangkan seringnya Soekarno kecil mengalami sakit-sakitan.

Selepas Sekolah Dasar Bung Karno sudah hidup mandiri, beliau melanjutkan sekolah di Surabaya yaitu HIS dan HBS. Selama di Surabaya beliau tinggal di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, yang pada akhirnya Bung Karno memperistri putri dari tokoh Syarikat Islam tersebut. Kemudian Bung Karno melanjutkan sekolah di THS, atau ITB sekarang ini. Sambil kuliah di THS Bung Karno aktif di kegiatan-kegiatan politik yang menyuarakan kemerdekaan Indonesia, akibat dari kegiatannya itu sejak muda Bung Karno telah akrab dengan penjara, tentu penangkapan-penangkapan itu atas perintah pemerintah kolonial Belanda.<sup>1</sup>

## **II. Pemikiran Soekarno Muda**

Soekarno muda tumbuh menjadi pemuda yang revolusioner. Ketika mengambil kuliah di THS (Technische Hoogeschool atau sekolah Teknik Tinggi yang sekarang menjadi ITB) di Bandung ia telah aktif dalam pergerakan-pergerakan politik. Tiada pilihan lain baginya selain berjuang untuk secara politis menentang kolonialisme dan imperialisme, bahkan hal itu menggelisahkan profesornya. Pada suatu pagi di awal tahun 1923, sebagai seorang mahasiswa Soekarno dipanggil untuk menghadap Rektor Technische Hoge School (THS), yakni Profesor Klopper. Kepada mahasiswanya itu, sang profesor mengatakan, "Kamu harus berjanji bahwa sejak sekarang kamu tak akan lagi ikut-ikutan dengan gerakan politik." "Tuan," jawab Soekarno, "Saya berjanji untuk tidak akan mengabaikan kuliah-kuliah yang Tuan berikan di sekolah." "Bukan itu yang sama minta," sanggah si profesor. "Tetapi hanya itu yang bisa saya janjikan, Profesor," jawab Soekarno lagi.<sup>2</sup> Setelah lulus pada 1926 dari bangku kuliah Ir. Soekarno mendirikan PNI bersama teman-temannya pada 4 Juli 1927, slogan PNI hanya satu, yaitu Indonesia Merdeka.

---

<sup>1</sup> [www.wikipedia.com/soekarno.htm](http://www.wikipedia.com/soekarno.htm)

<sup>2</sup> Diambil dari tulisan Baskara Wardaya, mahasiswa ilmu sejarah pada Universitas Marquette, Milwaukee, Wisconsin, AS.

Pandangan Soekarno muda ini sangat menonjol, cita-citanya yang besar untuk Indonesia Merdeka adalah obor yang menyala-nyala dalam sanubarinya. Pada tahun 1926 pandangannya itu diwujudkan dalam tulisannya yang berjudul *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*. Dimana-mana Bung Karno selalu mengatakan bahwa dirinya adalah Nasionalis, tentu yang menjadi pertanyaan mengapa ia mengakomodasi Islamisme dan Marxisme? Bagi Bung Karno membebaskan Bangsa Indonesia dari penjajahan kolonial adalah harga mati. Kedaulatan Bangsa Indonesia adalah kemerdekaan dari Sabang hingga Merauke. Pada masa perjuangan fisik inilah Bung Karno tumbuh dan berkembang dan pada masa itu tidak hanya Indonesia yang berada pada cengkeraman kolonial tetapi juga negara-negara di Asia dan Afrika. Bung Karno melihat di semua negeri terjajah, termasuk di Indonesia, perjuangan melawan kolonial ini ada dua warna yang dominan yaitu dengan bendera Islam ataupun bendera Sosialis (Marxis). Bung Karno mengakui bahwa Islamisme dan Marxisme adalah ideologi yang lintas bangsa tetapi benang merah yang diambil oleh Bung Karno adalah semua perjuangan yang ada di berbagai negeri adalah sama yaitu untuk memerdekakan negrinya dari kolonialisme dan imperialisme. Maka dari itu Bung Karno selalu menekankan bahwa segala macam warna perjuangan yang ada di Indonesia adalah untuk Tanah Air Indonesia, semua harus bersatu, bahu-membahu demi Tanah Air tempat dimana Bangsa Indonesia hidup.

### **II.1. Nasionalisme, Islamisme, dan Marxis**

Menurut Bung Karno, Islam, Marxis, dan semangat Nasionalis adalah roh perjuangan yang luar biasa. Bung Karno melihat ketiga hal tersebut ada di Indonesia dan mengkristal menjadi ideologi perjuangan melawan penjajah di mana pun. Maka, Bung Karno sangat menyayangkan perselisihan di antara ketiga golongan tersebut dan menekankan perlunya kerja sama yang erat bagi ketiga golongan tersebut agar cita-cita kemerdekaan dapat diraih. Pada tulisannya yang berjudul *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*, Bung Karno tampak ingin menjadi penengah juga pemersatu diantara ketiga golongan. Dari uraian-uraiannya Bung Karno berusaha menguraikan benang kusut yang ada di antara ketiga -isme dan meyakinkan kepada semua pihak bahwa hanya dengan persatuan ketiga golongan kaum kolonialis-imperialis di Indonesia bisa diusir.

Di berbagai kesempatan orasinya Bung Karno selalu menampilkan dirinya yang nasionalis, sekaligus muslim, dan juga seorang kiri. Ia selalu berusaha

mengajak bahwa semua golongan adalah bagian dari Indonesia dan harus bergotong-royong membangun negeri. Bung Karno mengajak semua pihak yang ada di tanah air ini, apapun warnanya, muara perjuangan harus untuk kepentingan seluruh bangsa dan negara Indonesia. Konsep penyatuan Nasionalis, Islamis, dan Marxis adalah sebuah eksperimen yang luar biasa dari Bung Karno untuk Indonesia, tetapi memang itulah yang diinginkan Bung Karno untuk Indonesia. Dalam perjalanannya konsep Nasionalis, Islamisme, dan Marxisme Bung Karno berubah menjadi Nasakom; Nasionalis, Agama, dan Komunis. Bung Karno memperluas konsep Islamisme menjadi Agama, yang harapannya semua agama bisa terwakili dalam konsep persatuannya tersebut. Bung Karno benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan ke-Bhineka-an tiga golongan ini menjadi Tunggal Ika, dalam balutan Ibu pertiwi walau sebenarnya Bung Karno sadar benar golongan-golongan ini rentan sekali bertikai karena perbedaan paham yang sangat lebar. Sekali lagi hal ini tampak sejak tulisannya yang berjudul *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* diterbitkan, Bung Karno berkata, "Bukannya kita mengharap yang nasionalis itu supaya berubah paham menjadi Islamis atau Marxis, bukannya maksud kita menyuruh Marxis dan Islamis berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita ialah kerukunan, persatuan antara tiga golongan tersebut."<sup>3</sup>

### II.1.1. Nasionalisme

Dalam *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* Bung Karno menyampaikan kepada para nasionalis untuk bekerja sama dengan golongan Islam dan Marxis. Di situ Bung Karno mengatakan, "Nasionalis yang sejati, yang cintanya pada tanah air itu bersendi pada pengetahuan, atas susunan ekonomi-dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka – nasionalis yang bukan chauvinis, .. , harus menolak segala paham pengecualian yang sempit budi itu." Bung Karno melanjutkan dalam tulisannya, mengajak agar kaum nasionalis bekerjasama dengan pihak Islam, "Adakah keberatan untuk kaum nasionalis yang sejati buat bekerja bersama-sama dengan kaum Islam, oleh karena Islam itu melebihi kebangsaan dan melebihi batas-negeri ialah super-nasional super-teritorial? Adalah internasionaliteit Islam suatu rintangan buat geraknya nasionalisme, buat geraknya kebangsaan?" Bung Karno mengingatkan kepada para nasionalis bahwa di berbagai negara Asia para pejuang penentang penjajahan adalah kelompok-kelompok Islam yang sama asalnya yaitu berjuang melawan kapitalisme dan

---

<sup>3</sup> Soekarno, Ir., **Di Bawah Bendera Revolusi**, Jakarta, 1964, hal. 5.

imeperialisme barat, sehingga Bung Karno menegaskan bahwa kelompok Islam adalah bukan lawan tetapi kawan.<sup>4</sup>

Bung Karno mengajak kaum Nasionalis untuk mau bekerja sama dengan kaum Marxis, Bung Karno menyampaikan keteladanan dari Dr. Sun Yat Sen. "... umpamanya almarhum Dr. Sun Yat Sen, panglima nasionalis yang besar itu, yang dengan segala kesenangan hati bekerja bersama-sama dengan kaum Marxis walaupun beliau itu yakin, bahwa peraturan Marxis pada saat itu belum bisa diadakan di negeri Tiongkok ..." <sup>5</sup>

### II.1.2. Islamisme

Masih dalam tulisan yang sama Bung Karno mengatakan, "Bukankah, sebagai yang sudah kita terangkan, Islam yang sejati mewajibkan pada pemeluknya mencintai dan bekerja untuk negeri yang ia diami, mencintai dan bekerja untuk rakyat dianatara mana ia hidup, selama negeri dan rakyat itu masuk Darul-Islam." Bung Karno menegaskan kembali, "...dimana-mana orang Islam bertempat disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya." <sup>6</sup>

Bung Karno mengatakan bahwa dalam Islam juga terkandung tabiat-tabiat yang sosialis maka dari itu seyogyanyalah kaum Islam harusnya mampu bekerja sama dengan kelompok Marxis, meski sosialisme dalam Islam memiliki asas yang berbeda yaitu spiritualisme sedangkan sosialisme dalam Marxis berdasar pada asas perbendaan, atau materialisme. Bung Karno juga mengingatkan, "Kaum Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme itu ialah musuh Islamisme pula! Sebab *meerwaarde* sepanjang paham Marxisme, dalam hakikatnya tidak lainlah dari pada *riba* sepanjang paham Islam. *Meerwaarde* ialah teori: memakan pekerjaan lain orang, tidak memberikan bagian keuntungan yang seharusnya menjadi bagian kaum buruh yang bekerja mengeluarkan untung tersebut ... Untuk Islamis sejati tak layaklah jika memusuhi paham Marxisme yang melawan peraturan *meerwaarde* tersebut, sebab Islam yang sejati juga memerangi peraturan itu, bahwa Islam yang sejati melarang keras akan perbuatan memakan riba ... bahwa riba ini pada hakikatnya tiada lain daripada *meerwaarde*-nya paham Marxisme itu." <sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid, hal. 6.

<sup>5</sup> Ibid, hal. 6.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 7.

<sup>7</sup> Ibid, hal 12.

### II.1.3. Marxisme

Bung Karno dalam *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* menyinggung pada kaum Marxis yang ingkar terhadap perjuangan kaum nasionalis dan kaum Islamis, Bung Karno mengajak Marxis Indonesia untuk bergabung dengan kedua golongan yang lain, "Sebab taktik Marxisme yang baru, tidaklah menolak pekerjaan bersama-sama dengan Nasionalis dan Islamis di Asia. Taktik Marxisme yang baru bahkan menyokong pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh. Marxis yang masih saja bermusuhan dengan pergerakan-pergerakan Nasionalis dan Islamis yang keras di Asia, Marxis yang demikian itu tak mengikuti aliran zaman, dan tak mengerti akan taktik Marxisme yang sudah berubah." <sup>8</sup>

Bung Karno juga mengajak pada kaum Marxis untuk tidak membenci kaum agama (Islam) di Indonesia karena kaum gereja di Eropa berbeda dengan kaum agama (Islam) di Indonesia. Beliau menjelaskan, "Disini agama Islam adalah agama kaum yang tak merdeka, disini agama Islam adalah agama kaum yang "di bawah" ... Tidak boleh tidak, suatu agama yang anti kapitalis, agama kaum yang tak merdeka, agama kaum yang "di bawah" ini, agama yang menyuruh mencari kebebasan, agama yang melarang menjadi kaum bawahan, dan pastilah menimbulkan suatu perjuangan yang dalam beberapa bagian sesuai dengan kaum Marxisme itu." <sup>9</sup>

Bung Karno sangat meminta agar kaum Marxis berjuang bersama Kaum Nasionalis dan Islamis, "Tetapi Marxis yang ingkar akan persatuan, Marxis yang kolot teori dan kuno taktiknya, Marxis yang memusuhi pergerakan kita, Nasionalis dan Islamis yang sungguh-sungguh, - Marxis yang demikian itu janganlah merasa terlanggar kehormatannya jikalau dinamakan racun rakyat adanya!" <sup>10</sup>

Dari pemikiran Bung Karno tersebut di atas yang dituliskannya ketika beliau berumur 25 tahun sangat terang bahwa dirinya hanyalah menginginkan kemerdekaan Bangsa Indonesia melalui perjuangan seluruh rakyat Indonesia walaupun rakyat berbeda-beda golongannya. Bung Karno benar-benar berusaha sekuat tenaga untuk meyakinkan pada ketiga golongan bahwa tidak ada alasan yang kuat untuk masing-masing golongan berjalan sendiri-sendiri terlebih saling mengejek dan menjatuhkan. Dari tulisan Bung Karno tersebut tampak apa yang menjadi kegelisahan dirinya yaitu perpecahan antar anak bangsa karena perbedaan ideologi

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 17-18.

<sup>9</sup> Ibid, hal. 21-22.

<sup>10</sup> Ibid, hal. 22.

walaupun sebenarnya Bung Karno melihat bahwa semua anak bangsa yang berbeda ideologi tersebut menginginkan hal yang sama yaitu bebasnya Indonesia dari cengkraman penjajah.

Bung Karno yang seorang Nasionalis sering berkata bahwa Bangsa Indonesia harus memiliki rasa cinta tanah air yang berkobar-kobar, tetapi tidak boleh memiliki rasa nasionalisme yang chauvinistis, nasionalisme yang diajarkan Bung Karno adalah nasionalisme yang merasa dirinya satu bagian dari seluruh peri kemanusiaan, yang kemudian sering disebut oleh Bung Karno sebagai sosio-nasionalisme. Pandangan nasionalisme Bung Karno inilah yang membuat dirinya dan mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mau menerima semua golongan manusia yang ada di bumi Indonesia, yaitu golongan nasionalis, islamis, dan marxis.

## **II.2. Marhaenisme**

Pemikiran Bung Karno yang juga dicetuskannya saat beliau muda adalah Marhaenisme. Mungkin bisa dibayangkan ini adalah ajaran utama Bung Karno. Kata Marhaenisme diambil dari kata Marhaen, yang aslinya adalah nama seorang petani, Bung Karno bertemu dengan petani itu ketika beliau sedang jalan-jalan di persawahan daerah Kideuleu, Cigelereng, Bandung Selatan. Marhaen adalah petani miskin meski ia memiliki cangkul dan sawahnya (alat-alat produksi) sendiri. Jadi yang harus diperjuangkan di bumi Indonesia bukan saja kaum proletar (buruh yang tidak memiliki alat produksi) seperti konsepsi Marx tetapi juga kaum tani miskin seperti seorang Marhaen. Dari situ Bung Karno mendapat inspirasi untuk merumuskan ajarannya yang termasyur dengan sebutan Marhaenisme. Marhaenisme dikenal sebagai Marxisme yang disesuaikan dengan kondisi Indonesia. Jadi Marhaenisme merupakan usaha pembumih Marxisme pada situasi dan kondisi Indonesia.

"Dan siapakah yang saya maksud dengan Kaum Marhaenis? Kaum Marhaenis adalah setiap pejuang dan setiap patriot bangsa. Yang mengorganisir berjuta-juta kaum marhaen itu dan yang bersama-sama dengan tenaga massa marhaen itu hendak menumbangkan sistem kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme, dan yang bersama-sama massa marhaen itu membanting tulang untuk membangun negara dan masyarakat yang kuat, bahagia-sentosa, adil, dan makmur."<sup>11</sup>

Marhaenisme adalah asas yang menghendaki susunan masyarakat dan negara yang di dalam segala halnya menyelamatkan marhaen. Bung Karno juga menambahkan, marhaenisme adalah cara perjuangan yang revolusioner sesuai

---

<sup>11</sup> Pidato Bung Karno pada Pembukaan Konferensi Besar GMNI, 17 Februari 1959, Yogyakarta.

dengan watak kaum marhaen pada umumnya, marhaenisme adalah *dus* asas dan cara perjuangan *tagejkk*, menuju pada hilangnya kapitalisme, imperialisme, dan kolonialisme<sup>12</sup>. Perlu ditegaskan di sini kaum marhaen menurut Bung Karno bukan saja kaum proletar atau kaum buruh yang tertindas oleh majikannya, tetapi juga kaum petani yang miskin meski memiliki alat produksi sendiri, dan kaum miskin yang lain<sup>13</sup>. Perjuangan Marhaenisme berpijak pada kaum-kaum tersebut di atas.

Dari uraian di atas tampak ada kemiripan Marhaenisme dengan Marxisme, Bung Karno memang mengakui hal tersebut. Dalam berbagai kesempatan beliau juga menyampaikan bahwa dirinya penganut dialetika material historis, yaitu ajaran sentral pada kaum Marxis. Bung Karno menyampaikan bahwa Marhaenisme berdasar pada, pertama, pengetahuan tentang situasi dan kondisi Indonesia, dan, yang kedua adalah pengetahuan tentang Marxisme<sup>14</sup>. Tidak heran jika Bung Karno merasa dekat dengan kaum Marxis, walau pada sisi tertentu Marxisme yang direproduksi oleh Bung Karno menjadi Marhaenisme memiliki sisi-sisi yang berbeda dalam pola pergerakannya. Misal, marxisme yang dianut kaum komunis adalah marxisme yang mendasarkan perjuangannya pada perjuangan kelas, kaum proletar yang tertindas harus bersatu untuk pada suatu saatnya nanti merebut kekuasaan negara, hal ini tampak dari pola perjuangan PKI dari waktu ke waktu yang selalu mengandalkan pemogokan-pemogokan massa, sabotase, sampai dengan pemberontakan secara terang-terangan dan keras terhadap pihak yang dipandang sebagai penindas. Maka dari itu semasa perjuangan fisik pihak Belanda sering direpotkan dengan aksi-aksi PKI meski skalanya masih sangat kecil tetapi selepas kemerdekaan pola perjuangan PKI tersebut lebih sering mengganggu "tetangga sendiri", seperti dengan provokasi "lima setan kota" dan "tujuh setan desa".<sup>15</sup>

Sedangkan Marhaenisme yang dikatakan Bung Karno sebagai perjuangan revolusionernya masyarakat Indonesia tampak lebih lunak dan akomodatif. Marhaenisme-nya Bung Karno tidak menyerang tetangga sendiri seperti pola komunis, pola perjuangan kelas tidak dipakai dalam marhaenisme. Marhaenisme masih melihat para ningrat, yang biasanya juga tuan tanah, sebagai bagian yang *inhern* dengan situasi dan kondisi Indonesia, maka dari itu kaum ningrat (priyayi) banyak yang bergabung dengan PNI. Marhaenisme lebih tampak digunakan oleh Bung Karno untuk menyerang musuh di luar yang sering disebut-sebut dengan

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Pidato Bung Karno di depan Front Marhaenis, 4 Juli 1963 di Jakarta.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Imam Yudhi Utomo, Quo Vadis Golongan Kiri Indonesia, CRCS, Jakarta, 2001.

kolonialisme, kapitalisme, dan imperialisme, kemudian sering disebut juga dengan Nekolim (Neo Kolonialisme dan imperialisme).

Marhaenisme inilah ideologi dari PNI-nya Bung Karno. Bung Karno juga sering menyebutnya dengan Sosio-nasionalisme, yaitu nasionalisme yang melindungi dan memperjuangkan kehidupan rakyat, bukan nasionalisme yang chauvanistik yang menggiring pada Indonesia *ubber alles*. Nasionalisme versi Bung Karno adalah nasionalisme yang didukung oleh rakyat banyak untuk tak henti-hentinya memperjuangkan hilangnya penjajahan di muka bumi. Revolusi yang diinginkan Bung Karno adalah revolusi sebagai gerakan massa rakyat yang seia-sekata demi perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme. Jika dilihat pada *track-record*-nya tampak bahwa Bung Karno selalu menggelorakan rakyat untuk melawan Barat, yang diidentifikasi sebagai imperialis, seperti dengan slogan yang menyerang Amerika "Go to hell with your aid." Juga mobilisir massa rakyat untuk ganyang Malaysia, yang dinilai sebagai negara boneka bentukan Inggris. Bung Karno juga selalu meminta kepada rakyat untuk mendukung segala kebijakan beliau dalam rangka mengumpulkan negara-negara yang terkoloni ataupun bekas koloni, seperti pada penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika dan *Ganefo* di Stadion Gelora Bung Karno, Senayan.

"Kita semua hrs berjuang di tengah-tengah rakyat marhaen, membulatkan seluruh kekuatan marhaen, dan bersama-sama dengan kaum marhaen itu terus berjuang melawan kapitalisme, imperialisme, kolonialisme, dan neo-kolonialisme, dimanapun ia masih bercokol dan berada."<sup>16</sup> Inilah revolusioner yang ditafsirkan oleh Bung Karno, revolusi demi kemerdekaan dari pihak-pihak kolonialis dan imperialis. Beberapa hal ada yang berhasil seperti konferensi Asia-Afrika yang sangat bersejarah, melakukan kampanye untuk kemerdekaan bangsa-bangsa di Asia-Afrika sehingga banyak bangsa yang merasa berhutang dengan Bung Karno, pembebasan Irian Barat, tetapi yang tidak berhasil adalah dalam hal Ganyang Malaysia.

### **III. Pancasila**

Pemikiran Bung Karno yang brilian adalah Pancasila. Pancasila disampaikan oleh Bung Karno pada saat sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945. Sidang tersebut adalah lanjutan sidang dari sidang-sidang sebelumnya yang juga sempat mendengarkan usuln-usulan mengenai dasar negara seperti dari Dr. Soepomo, pada 31 Mei 1945.

---

<sup>16</sup> Pidato Bung Karno di depan Front Marhaenis, 4 Juli 1963 di Jakarta.

Bung Karno menyampaikan bahwa perlu adanya sebuah dasar dari sebuah negara yang bersumber dari nilai-nilai asli suatu bangsa tersebut. Maka, untuk Indonesia Bung Karno menyampaikan lima asas yaitu Kebangsaan Indonesia, Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan, Mufakat atau Demokrasi, Kesejahteraan Sosial, dan Ketuhanan yang berkebudayaan atau Ketuhanan Yang Mahaesa. Kelima asas tersebut kemudian disebut dengan Pancasila, yang artinya lima dasar atau lima asas. Dalam sidang BPUPKI tersebut Bung Karno juga menyampaikan bahwa kelima sila tersebut digali dari jatidiri bangsa Indonesia.

Tanggal 22 Juni 1945, dirumuskan kembali menjadi Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mohammad Yamin kemudian menamakan rumusan baru itu sebagai Piagam Djakarta.

Dalam sidangnya sehari setelah proklamasi, 18 Agustus 1945 PPKI memutuskan menghapus tujuh kata dalam Piagam Djakarta, yaitu mengganti rumusan "dengan berdasarkan pada ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi para pemeluknya" menjadi "dengan berdasarkan pada Ketuhanan Yang Mahaesa". Pada sidang itu PPKI sekaligus meresmikan UUD 1945 yang pembukaannya memuat rumusan resmi Pancasila yang telah diperbarui.

Dalam sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 tersebut sebenarnya Bung Karno juga menawarkan alternatif dari Pancasila untuk diperas menjadi tiga sila saja, Trisila, yaitu, sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi, dan ketuhanan. Bahkan kemudian Bung Karno kembali menawarkan, Trisila tersebut bisa diperas kembali menjadi Ekasila, yaitu gotong royong. Gotong royong inilah yang dianggap Bung Karno sebagai nafas rakyat Indonesia dalam perjuangan.

Sampai saat ini terbukti bahwa Pancasila benar-benar sebuah dasar negara yang digali dari bumi pertiwi Indonesia, meski dalam perjalanan sejarahnya begitu banyak kerikil yang mengganggu, tapi Pancasila tetap diakui menjadi sebuah kalimat bersama bagi rakyat Indonesia, apapun golongannya. Bung Karno melihat Pancasila sebagai sebuah *azimat* bagi Bangsa Indonesia yang patut dibanggakan, bahkan hingga di depan mimbar PBB sekalipun beliau dengan lantang menyuarakan Pancasila. Kebanggaan Bung Karno dan tentunya masyarakat Indonesia juga terhadap Pancasila karena Pancasila mampu menjadi pemersatu bagi sekian banyak suku bangsa, agama, dan golongan yang ada di Indonesia.

Bung Karno selalu memposisikan dirinya sebagai guru bagi rakyat Indonesia, Bung Karno tak segan-segan untuk selalu memberikan ceramah-ceramah dan kuliah-kuliah umum di berbagai tempat. Tentu saja ceramahnya, pidatonya, orasinya, ataupun kuliah umumnya pasti berkaitan dengan masalah kenegaraan. Termasuk kuliah-kuliah umum tentang Pancasila sering beliau lakukan.

Bagi Bung Karno pemikirannya saat beliau muda tentang *Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme* adalah sebuah jalinan yang tak terputus hingga Pancasila yang telah menjadi dasar negara. Selama Bung Karno menjadi presiden tampak bahwa Bung Karno selalu mengedepankan Pancasila sebagai sebuah pandangan bagi semua rakyat Indonesia, termasuk kebijakannya yang dikenal dengan Nasakom. Nasakom yang mengakomodir kelompok Nasionalis, Agama, dan Komunis ini menurut Bung Karno berdasar pada Pancasila. Jadi, bagi Pancasila-is berarti harus berjiwa Nasakom. Doktrin ini sering dikumandangkan oleh Bung Karno, seperti pada sebuah kesempatan beliau menyampaikan, "... Pancasila ini bisa diperas lagi secara lain, bukan secara Ketuhanan Yang Maha Esa, Sosio-nasionalisme, Sosio-demokrasi, tetapi bisa diperas pula secara lain, dan perasan secara lain ini adalah Nasakom. Nasakom adalah pula perasaan Pancasila, *dus* Nasakom adalah sebenarnya juga gotong royong, sebab gotong royong adalah *de totale* perasan daripada Pancasila, maka perasan daripada Nasakom adalah gotong royong pula. Benar apa tidak?"<sup>17</sup>

Pada sebuah kuliah umum di depan civitas akademika Universitas Indonesia pada 7 Mei 1963, Bung Karno berusaha meluruskan perselisihan paham antara istilah negara nasional dan negara Islam. Pada kuliah umum yang didahului dengan pembacaan surat Ketua Himpunan Mahasiswa Islam, Dahlan Ranuwihardjo itu, Bung Karno meyakinkan pada semua peserta kuliah umum tersebut bahwa tidak ada pertentangan sama sekali antara negara nasional (Indonesia) yang telah didirikan dengan cita-cita Islam. Negara nasional (Indonesia) bukanlah negara yang anti agama, Bung Karno pada kesempatan itu juga menyampaikan bahwa semua pihak berhak memprogandakan ideologinya.<sup>18</sup>

Itulah hari-hari Bung Karno yang senantiasa merangkul semua pihak yang ada di Indonesia untuk bersatu dalam satu bendera yaitu merah putih. Bung Karno tidak menghendaki perpecahan di dalam tubuh Bangsa Indonesia. Bung Karno juga memberi teguran kepada kelompok komunis untuk mau menerima saudaranya sebangsa-setanah air yang berbeda paham. Bung Karno menyampaikan di depan

---

<sup>17</sup> Amanat Pres. Soekarno, pada pembukaan Kursus Kilat Kader Nasakom, 1 Juni 1965, di Jakarta.

<sup>18</sup> Kuliah umum Pres. Soekarno di depan civitas akademika Universitas Indonesia, 7 Mei 1963.

massa PKI, "Maka saya berkata, siapa diantara saudara-saudara tidak mau menerima adanya nasionalisme di Indonesia, adanya rasa keagamaan di Indonesia, saya berkata saudara bukan historis materialis, saudara bukan komunis! Oleh karena rasa nasionalisme, rasa keagamaan adalah hal-hal yang objektif ..." <sup>19</sup>

#### IV. Penutup

Garis besar dari Pemikiran Bung Karno adalah nasionalis. Meski Bung Karno berusaha memberi warna pada pandangan nasionalisnya sesuai dengan corak ke-Indonesia-an, yang secara khusus disebut dengan Marhaenisme. Nasionalisme-nya Bung Karno melihat bahwa semua ragam golongan yang ada di Indonesia berhak untuk hidup dan berkembang. Dengan pemikiran nasionalismenya yang seperti itu membuat Bung Karno harus bekerja keras untuk selalu berusaha menyatukan segala golongan hingga akhir hayatnya.

Persatuan yang diharapkan oleh Bung Karno adalah persatuan seluruh rakyat Indonesia untuk menghilangkan kolonialisme, kapitalisme, dan imperialisme di muka bumi Indonesia dan juga di seluruh dunia. Persatuan yang erat, yang saling bekerja sama dalam balutan ibu pertiwi Indonesia di bawah naungan Pancasila. Sayangnya usaha tersebut kurang membuahkan hasil, karena dalam perjalannya perbedaan ideologi yang ada menyulut persaingan politis yang sangat kental dan ada pihak yang tidak konsisten dengan Pancasila terutama kaum komunis (PKI).<sup>20</sup> Persaingan politis yang kuat ini mengakibatkan huru-hara pada tahun 1965 dan menyebabkan Bung Karno jatuh dari kursi Presiden Republik Indonesia. Setelah kejatuhannya beliau dikucilkan dan menderita sakit, dirawat di wisma Yaso hingga wafat pada tanggal 21 Juni 1970 lalu dimakamkan di kota kelahirannya di Blitar, Jawa Timur.

---

<sup>19</sup> Pidato Pres. Soekarno pada penutupan Kongres Nasional PKI, 16 September 1959, Jakarta.

<sup>20</sup> Rosihan Anwar, **Sukarno, Tentara, dan PKI**, Jakarta, 2006.

## Daftar Pustaka

- Iman Toto, dkk., **Bung Karno dan Partai Politik**, Grasindo, Jakarta, 2001.
- Lembaga Analisis Informasi, **Kontroversi Supersemar: Dalam Transisi Kekuasaan Soekarno-Soeharto**, Penerbit Media Pressindo, Yogyakarta, 2003.
- Peter Dale Scott, **Amerika Serikat dan Penggulingan Soekarno 1965-1967**, Visi Gagas Komunika, Kota Depok, 2007.
- Pramoedya Ananta Toer, **Kronik Revolusi Indonesia**, KPG, Jakarta, 1999.
- Ricklefs, M.C., **Sejarah Indonesia Modern**, Serambi, Jakarta, 2005.
- Rosihan Anwar, **Sukarno, Tentara, dan PKI**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006.
- Soekarno, Ir., **Di Bawah Bendera Revolusi**, Yayasan Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, Jakarta, 1964.
- Suwiditono, **Bung Karno: Negara Nasional dan Cita-Cita Islam**, Visi Gagas Komunika, Kota Depok, 2007.
- Tim Sekretariat Negara, **Risalah Sidang BPUPKI dan PPPKI**, Sekretariat Negara, Jakarta, 1995.
- Wawan Tunggal Alam, **Demi Bangsaaku, Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta**, Gramedia, Jakarta, 2003.

[www.endonesia.com](http://www.endonesia.com)

[www.marhaenisme.org](http://www.marhaenisme.org)

[www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)